



Assesment Kemampuan Membaca Kelas Remdah Pada Anak Disleksia Di SDN Pondok Bahar 03

Septy Nur Fadillah¹, Putra Fauzan Moh Wildan², Galang Al Ayubi³, Muhammad Fahmi⁴

Email : nurfadhillahsepty@gmail.com ; pfauzan54@gmail.com
galangalayubi8999@gmail.com muhamadputraalayubi03@gmail.com

Abstract

Inclusive education requires learning services that can accommodate the diversity of student abilities, including children with reading difficulties such as dyslexia. A common problem in elementary schools that provide inclusive education is the low initial reading ability of students with special needs in lower grades. This study aims to describe the implementation of initial reading instruction in the context of inclusive education and identify the obstacles experienced by students with dyslexia. This study uses a qualitative approach with a case study type. The research subjects included early grade elementary school students, class teachers, students identified as having reading difficulties, and the principal and parents as supporting informants. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions, and their validity was tested through triangulation of sources and techniques. The results of the study indicate that the initial reading ability of students with special needs is still low, especially in recognizing letters, pronouncing letter sounds, and combining syllables. Initial reading instruction is implemented in stages through the Individual Learning Program (PPI), with an emphasis on imitation and repetition methods and the use of simple media. The research conclusion confirms that the implementation of inclusive education that is humanistic, adaptive, and oriented towards individual needs is very important to support the success of early reading learning for students with dyslexia.

Keywords: Inclusive education; Beginning reading; Dyslexia; Elementary school; Individualized learning

Abstrak

Pendidikan inklusif menuntut adanya layanan pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik, termasuk anak yang mengalami kesulitan membaca seperti disleksia. Permasalahan yang sering muncul di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif adalah rendahnya kemampuan membaca permulaan pada peserta didik berkebutuhan khusus di kelas rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dalam konteks pendidikan inklusif serta mengidentifikasi hambatan yang dialami peserta didik dengan disleksia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi peserta didik kelas awal sekolah dasar, guru kelas, peserta didik yang teridentifikasi mengalami kesulitan membaca, serta kepala sekolah dan orang tua sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan peserta didik berkebutuhan khusus masih rendah, khususnya dalam mengenal huruf, melafalkan bunyi huruf, dan menggabungkan suku kata. Pembelajaran membaca permulaan dilaksanakan secara bertahap melalui Program Pembelajaran Individual (PPI), dengan penekanan pada metode peniruan dan pengulangan serta penggunaan media sederhana. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa penerapan pendidikan inklusif yang humanis, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan individual sangat penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik dengan disleksia.

Kata Kunci: Pendidikan inklusif; Membaca permulaan; Disleksia; Sekolah dasar; Pembelajaran individual

PENDAHULUAN

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti Pendidikan; "Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya".

Pendidikan merupakan adalah sebuah proses humanime yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu kita seharusnya bias menghormati hak asasi setiap manusia. Murid dengan kata lain siswa bagaimanapu bukan sebuah manusia mesin yang dapat diatur sekehendaknya, melainkan mereka adalah generasi yang perlu kita bantu dan memberi kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat membentuk insan yang swantrata, berpikir kritis seta memiliki sikap akhlak yang baik. Untuk itu pendidikan tidak saja membentuk insan yang berbeda dengan sosok lainnya yang dapat beraktifitas menyantap dan meneguk, berpakaian serta memiliki rumah untuk tinggal hidup, ihwal inilah disebut dengan istilah memanusiakan manusia (Dewi, 2022).

Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengubah sistem pendidikan dengan menghilangkan hambatan yang menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Komprehensif adalah perubahan praktis yang memberikankesempatan kepada anak-anak dengan latar belakang dan kemampuan berbeda untuk berhasil dalam belajar. Perubahan ini tidak hanya menguntungkan anakanak yang sering terdesak, seperti anak berkebutuhan khusus, tetapi juga semua anak dan orang tuanya, semua guru dan sekolah, manajer, dan masyarakat.

Menurut (Aldiyan Rizky, 2022) dalam Baihaqi dan Sugiarmen (2006:75-76), inklusi adalah tentang memastikan bahwa setiap siswa menerima perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka sepenuhnya. Untuk memanfaatkan potensi ini, sistem pendidikan harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda. Siswa dengan disabilitas khusus dan/atau dengan kebutuhan belajar yang luar biasa harus memiliki akses ke pendidikan yang.

Menurut Solchan T.W. (2009:66) dalam (Hapsari, 2019) membaca permulaan merupakan kemampuan membaca yang diprioritaskan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yaitu kemampuan melek huruf. Maksud dari melek huruf yaitu siswa dapat mengubah dan melafalkan lambang bunyi tulis menjadi bunyi bermakna. Kemampuan selanjutnya ialah

meningkatkan kemampuan membaca pada tahap melek wacana. Tahap ini dikatakan sebagai tahap kemampuan yang sesungguhnya karena siswa sudah mampu mengubah lambang tulis menjadi bunyi bermakna yang disertai pemahaman. Berbagai upaya dilakukan oleh guru agar siswa dapat memahami tanda atau simbol dalam membaca permulaan. Upaya menuju kearah pemahaman berkaitan dengan metode membaca yang digunakan. Terdapat dua metode membaca, yaitu metode sintetis dan analisis. Metode sintetis dalam membaca permulaan prosedur diawali dengan memperkenalkan huruf atau suku kata dan kemudian memperkenalkan kata dan kalimat. Sedangkan metode analitis diawali dengan membaca kata atau kalimat dan kembali ke huruf.

Menurut Iskandarwassid (2008) dalam (Hapsari, 2019) tujuan membaca permulaan yaitu, (1) mengemali lambang atau simbol bahasa, (2) mengenali kata dan kalimat, (3) menemukan ide pokok dan kata kunci, (4) menceritakan kembali isi bacaan pendek. Adapun tujuan membaca permulaan sesuai kurikulum 2013 tercermin dalam kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator aspek membaca dan menulis untuk kelas I. Adapun standar kompetensi aspek membaca di kelas I sekolah dasar ialah siswa mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara membaca lancar (bersuara) dan membaca nyaring beberapa kalimat sederhana.

Disleksia adalah salah satu jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidakmampuan membaca, suatu gejala yang bukan disebabkan oleh kemampuan penglihatan, pendengaran, kecerdasan, atau keterampilan berbahasa, melainkan gangguan pada proses otak saat menerima suatu pemrosesan informasi. Disleksia adalah gangguan belajar bahasa pada anak yang menyebabkan kesulitan memahami kata atau kalimat dalam menulis, membaca, dan mengeja (Haifa dkk., 2020) dalam (Safitri et al., 2022). Gangguan disleksia umumnya disebabkan oleh gangguan kognitif seseorang, tetapi dapat juga dipengaruhi oleh faktor lain.

Menurut National Institute of Neurological Disorders and Stroke (NINDS, 2011), disleksia adalah kesulitan belajar spesifik berbasis neurologi yang secara khusus mengganggu kemampuan seseorang untuk berbahasa dan membaca. Selanjutnya Rowan melihat disleksia sebagai pembacaan yang tidak sempurna dan masalah dengan ucapan tertulis baik dalam membaca dan mengeja. Bahwa disleksia adalah kombinasi dari kecacatan dan kesulitan yang mempengaruhi proses pembelajaran dalam satu atau lebih membaca, mengeja, dan menulis. Individu-individu ini biasanya memiliki kemampuan membaca lebih rendah dari yang

diharapkan meskipun memiliki kecerdasan normal (Irdamurni et al., 2018) dalam (Ika Firma Ningsih Dian Primasari, 2019)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan proses pembimbingan yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar mampu tumbuh dan berkembang secara optimal sebagai manusia dan anggota masyarakat. Peserta didik tidak dapat dipandang sebagai objek pembelajaran semata, melainkan sebagai subjek yang memiliki hak, potensi, serta karakteristik perkembangan yang berbeda-beda dan perlu dihormati.

Prinsip tersebut sejalan dengan pendidikan inklusif yang menekankan pemberian kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, melalui penyesuaian sistem dan proses pembelajaran sesuai kebutuhan individu. Dalam konteks pembelajaran membaca permulaan, kemampuan mengenal huruf, kata, dan kalimat hingga memahami bacaan sederhana merupakan keterampilan dasar yang harus dikembangkan secara bertahap. Namun, terdapat peserta didik yang mengalami hambatan belajar, seperti disleksia, yang memengaruhi kemampuan membaca, menulis, dan mengeja akibat gangguan dalam pemrosesan informasi. Oleh karena itu, penerapan pendidikan yang humanis dan inklusif menjadi penting agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, adil, dan mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik.

Bagian pendahuluan berisi: (1) permasalahan penelitian; (2) wawasan dan rencana pemecahan masalah; dan (3) rangkuman kajian teoritik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. (4) tujuan penelitian. Panjang bagian pendahuluan sekitar 2-3 halaman dan diketik dengan 1,5 spasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dalam konteks pendidikan inklusif di sekolah dasar, khususnya pada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca seperti disleksia. Sasaran penelitian meliputi peserta didik kelas awal sekolah dasar, guru kelas, serta peserta didik yang teridentifikasi mengalami kesulitan membaca, dengan kepala sekolah dan orang tua sebagai informan pendukung.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dan hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk melakukan pengumpulan data melalui observasi terhadap proses pembelajaran membaca permulaan, wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua, serta studi dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, hasil belajar peserta didik, dan catatan perkembangan belajar. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan indikator pembelajaran membaca permulaan, prinsip pendidikan inklusif, serta karakteristik peserta didik dengan disleksia.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan validitas dan keandalan data penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan, mulai dari tahap persiapan hingga analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan permulaan membaca peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di kelas rendah masih tergolong rendah. Sebagian besar peserta didik belum mampu mengenal huruf, baik secara visual maupun fonetik, serta belum dapat menyebutkan bunyi huruf secara mandiri. Pembelajaran membaca dilaksanakan mulai dari tahap paling dasar, yaitu pengenalan huruf kecil dan huruf besar, disertai latihan menulis melalui kegiatan menebalkan huruf. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik inklusi memerlukan proses pembelajaran yang lebih bertahap dibandingkan peserta didik reguler.

Perencanaan pembelajaran bagi peserta didik inklusi disusun dalam bentuk Program Pembelajaran Individual (PPI), bukan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) umum. PPI disusun berdasarkan hasil asesmen psikologis yang memuat profil kemampuan dan hambatan peserta didik. Dalam PPI ditetapkan target jangka pendek dan jangka panjang yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak. Pendekatan ini diterapkan karena peserta didik inklusi membutuhkan waktu lebih lama serta pengulangan yang intensif untuk mencapai kompetensi membaca dasar.

Pelaksanaan pembelajaran membaca dilakukan melalui metode meniru dan pengulangan secara lisan, di mana guru memberikan contoh pelafalan huruf atau kata, kemudian peserta didik menirukannya. Media pembelajaran seperti lagu alfabet digunakan sebagai stimulus awal, namun penguatan tetap dilakukan melalui interaksi langsung antara

guru dan peserta didik. Meskipun sebagian anak mampu menirukan pelafalan dengan baik, mereka masih mengalami kesulitan dalam mengingat dan menggabungkan suku kata secara mandiri, terutama pada peserta didik yang memiliki hambatan bicara.

Pada jenjang kelas tinggi, sebagian besar peserta didik inklusi telah menunjukkan kemampuan membaca dasar, meskipun masih terdapat beberapa anak yang mengalami keterlambatan. Bagi peserta didik yang telah mampu membaca, pembelajaran diarahkan pada pengembangan kemampuan lanjutan, seperti menyusun kalimat sederhana dan mengenal kosakata melalui media gambar. Program pendidikan inklusi dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas reguler yang disertai jam khusus dengan kelompok kecil. Sistem kenaikan kelas bagi peserta didik ABK tidak melalui penyaringan akademik, melainkan berdasarkan ketentuan khusus pendidikan inklusi, sehingga seluruh peserta didik tetap naik kelas sesuai jenjangnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dalam pendidikan inklusif menuntut pendekatan yang berorientasi pada nilai kemanusiaan, dilakukan secara bertahap, serta disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik. Peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya yang mengalami kesulitan membaca seperti disleksia, masih menghadapi hambatan dalam mengenali huruf, melafalkan bunyi huruf, dan menggabungkan suku kata. Temuan ini mengindikasikan bahwa peserta didik inklusi memerlukan strategi pembelajaran yang lebih intensif dan berbeda dibandingkan dengan peserta didik reguler.

Perencanaan pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik inklusi dirancang melalui Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disusun berdasarkan hasil asesmen psikologis. Melalui PPI, guru dapat menetapkan tujuan pembelajaran jangka pendek dan jangka panjang yang selaras dengan kemampuan serta hambatan masing-masing peserta didik. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menekankan metode peniruan dan pengulangan, serta didukung penggunaan media pembelajaran sederhana sebagai stimulus awal, sehingga membantu peserta didik memahami materi membaca dasar secara lebih optimal.

Pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar tidak hanya diwujudkan melalui pembelajaran di kelas reguler, tetapi juga melalui penyelenggaraan layanan pembelajaran khusus dalam kelompok kecil serta penerapan sistem evaluasi yang bersifat nondiskriminatif.

Kenaikan kelas bagi peserta didik berkebutuhan khusus tidak didasarkan pada penyaringan akademik, melainkan pada prinsip penghargaan terhadap hak belajar dan perkembangan individu. Dengan demikian, penerapan pendidikan inklusif yang berlandaskan prinsip keadilan, keberagaman, dan penghormatan terhadap potensi peserta didik menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran membaca permulaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldiyan Rizky. (2022). ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSI Farhan. *γ787*, 2(8.5.2017), 2003–2005. <https://lib.unnes.ac.id/20002/>
- Dewi, R. (2022). *Peran Ilmu Pengetahuan Dalam Kehidupan Manusia*. https://eprints.untirta.ac.id/24218/1/36_JPK2.pdf
- Hapsari, E. D. (2019). Penerapan Membaca Permulaan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 20(1), 10–24. <https://doi.org/10.23960/aksara/v20i1.pp10-24>
- Ika Firma Ningsih Dian Primasari, A. S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia dengan Metode Multisensori di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Safitri, F., Ali, F. N., & Latipah, E. (2022). Ketidakmampuan Membaca (Disleksia) dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 37–44. <https://doi.org/10.24176/wasis.v3i1.7713>